

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim merupakan perubahan suhu disertai dengan curah hujan dengan jangka panjang. Dimana keadaan ini dialami berbagai wilayah didunia yang disertai dengan pola cuaca yang tidak teratur. Fenomena penyusutan Es yang mencair, menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan iklim, membuat terjadinya peningkatan jumlah air laut yang meningkat. Perubahan iklim juga berdampak pada kehidupan manusia yang menyebabkan perubahan cuaca. Dimana terjadinya cuaca ekstrem juga menimbulkan bahaya bagi keamanan manusia, kesehatan, ekonomi dan juga kehutanan. Cuaca ekstrem menjadi salah satu dari terjadinya perubahan iklim yang terjadi (Abbass et al., 2022).

Perubahan iklim menunjukkan pada suatu perubahan suhu dan pola cuaca dengan jangka waktu yang sangat lama dengan secara alami. Disertai dengan beberapa perubahan pada pola variasi siklus matahari, yang membuat terjadinya pergeseran terjadi secara alami. Namun, pada saat di tahun 1800-an, menjadikan suatu penyebab utama perubahan iklim yang di aktivitas manusia. Dikarenakan terdapat antara lain seperti pembakaran bahan fosil seperti minyak, gas alam, batu bara, dan lain-lainnya. Dengan pembakaran bahan fosil senyawa yang menghasilkan pada emisi gas rumah kaca, hal tersebut membuat bumi dililit oleh selimut senyawa tersebut. Oleh karena itu mengakibatkan efek panas matahari dan

meningkatnya suhu yang ekstrime berkepanjangan(Perserikatan Bangsa Bangsa Indonesia, 2024).

Hutan memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga ekosistem serta menunjang bagi kehidupan. Juga menghindari terjadinya mitigasi keanekaragaman hayati dan perubahan iklim, hutan juga berperan sebagai meningkatkan intersepsi dan infiltrasi, upaya untung mengurangi limpasan air pada daerah seperti di lereng. Dan menghindari adanya erosi tanah, juga dengan meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan peningkatan kebutuhan lahan pertanian, bertambahnya infastruktur, jumlah lahan pemukiman, dan lainnya. Pada perubahan penggunaan lahan seringkali terdapat melebihi daya dukungan, yang dapat menyebabkan berkemunculan lahan – lahan yang terdegradasi. Berdasarkan data Indonesia terdapat lahan yang terdegradasi seluas sekitar 14,01 juta HA.

Oleh karena itu dengan mendukung keanekaragaman hayati, dalam memberikan manfaat ekonomi serta sosial yang signifikan. Dengan perlindungan pengelolaan hutan secara berkelanjutan adalah kunci untuk memastikan bahwa upaya untuk melestarikan hutan dan mengurangi deforestasi sangat penting untuk berkelanjutan bumi kita(Dharmawan & Pratiwi, 2023a).

Dengan terjadinya perubahan iklim menjadi pemicu bagi masyarakat global ataupun internasional dalam melakukan sebagai upaya mengatasi dari dampak pemanasan global dan perubahan iklim tersebut. Maupun melalui kerja sama antara bilateral negara ataupun melalui suatu perundingan internasional. Dari berbagai pembahasan kompleksitas permasalahan berdasarkan akibat dari perubahan iklim dan pemanasan global di perkenalkan pada saat pertama kali dalam Konferensi

Tingkat Tinggi (KTT) bumi atau *Earth Summit* yang berada di Rio De Janeiro, Brazil pada tahun 1992.

Dalam hal ini terbentuknya suatu pertemuan dengan nama *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) atau konvensi perserikatan bangsa – bangsa tentang keanekaragaman hayati di sebut Konvensi Rio. dengan bertujuan untuk mewujudkan suatu tujuan dari konvensi perubahan iklim tersebut. Sehingga pada saat pertemuan negara dalam UNFCCC ke-21 dengan nama lain COP 21 atau CMP 11 yang di selenggarakan di Paris, pada tanggal 30 November hingga berakhir 12 Desember 2015 yang lalu. Negara - negara yang hadir dalam UNFCCC sepakat untuk mengadopsi serangkaian keputusan termasuk keputusan 1/CP.21 terkait tentang adopsi perjanjian iklim paris sebagai instrumen yang baru setelah kegagalan pencapaian target penurunan emisi dunia oleh protokol kyoto(Syifa & Suwatno, 2022).

United Nation Framework Convention On Climate Change (UNFCCC) biasanya di sebut Konvensi Rio merupakan salah satu dua konvensi yang terbuka untuk ditandatangani pada saat KTT Bumi Rio atau Rio Earth Summit pada tahun 1992 silam. Konvensi ini berkaitan dengan pada konvensi perserikatan bangsa – bangsa (PBB) tentang keanekaragaman hayati dan konvensi untuk memerangi desertifikasi. Dalam konvensi tersebut memiliki situasi yang saling berkaitan. Seperti suatu pertemuan penghubung gabungan yang di bentuk untuk meningkatkan kerja sama antara konvensi tersebut. Pada akhirnya dari pertemuan konvensi tersebut bertujuan untuk mengembangkan sinergi dalam kegiatan mereka terkait

mengenal isu – isu yang menjadi perhatian bersama bagi negara – negara di dunia (UNFCCC, 2015).

Konvensi ini juga mengakui bahwa dari semua negara – negara yang rentan terkena dampak perubahan iklim tersebut dan menyuarakan aspirasi upaya khususnya untuk meringankan dampak dari perubahan iklim. Terutama bagi di negara – negara berkembang yang tidak memiliki sumber daya dalam melakukannya sendiri. Pada awal dari konvensi ini, bagi para pihak yang menginginkan kepastian yang lebih besar terhadap dampak dan kerentanan perubahan iklim, sehingga menjadikan adaptasi tersebut menjadi populer bahkan diprioritaskan dari pada mitigasi. Dalam upaya tersebut semua pihak setuju untuk membentuk komite adaptasi berdasarkan kerangka adaptasi acuan dari perjanjian kunkun. (UNFCCC, 2015)

Sebelum terbentuknya *Paris Agreement*, dengan terjadi Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) bumi dengan dimulainya konvensi perubahan iklim pertemuan para pihak ataupun *Conferences Of the Parties (COP)* yang bertujuan mempertemukan antara pihak yang hadir untuk menyepakati komitmen atau tidak melanjutkan komitmen oleh UNFCCC tersebut. COP pertama kali dipertemukan dengan menghasilkan yang di sebut yaitu Mandat Berlin (*Berlin Mandate*) di Berlin, Jerman sejak tahun 1995. Sehingga dilanjut pada COP ke-3 pada tanggal 1 – 10 desember pada tahun 1997 yang berada di Kyoto, Jepang. Dalam pertemuan ini menghasilkan Protokol Kyoto atau *Kyoto Protocol To The Nations Framework Convention On Climate Change* dan bersifat secara mengikat hukum dan *Legally Binding* (Pramudianto, 2016).

Perubahan iklim di Indonesia merupakan kecenderungan perbuatan dari aktivitas manusia itu sendiri. Seperti terjadinya deforestasi, industrialisasi, urbanisasi, dan beberapa aktivitas alam lainnya seperti terjadinya banjir dengan curah hujan yang tinggi, gunung meletur, longsor di beberapa daerah, dan Indonesia mengalami musim kekeringan yang berkempanjangan.

Dengan terjadinya kenaikan emisi gas karbon yang terus meningkat hal tersebut membuat Indonesia termasuk dalam daftar penghasil emisi gas karbon terbesar di dunia berdasarkan data 2022 yang lalu. yang mana Indonesia berada di posisi ke – 7 dengan menyumbang emisi gas karbon sebesar 700 juta ton per tahun. Berdasarkan laporan jumlah karbon dioksida yang dihasilkan angka tersebut meningkat sebesar 18,3% dari tahun sebelumnya (Annur, 2023).

Dengan kenaikan emisi gas karbon di indoneisa bahwa penyumbang dari emisi tersebut berasal di penggunaan energi fosil dan khususnya pada sumber energi batu bara. Indoneisa yang merupakan negara produsen batu bara terbesar No- 3 di dunia sebesar 703,14 juta MT pada awal bulan desember 2023 lalu. Hal tersebut menandakan efek negatif terhadap perlindungan hutan dengan meningkatkan angka emisi kabon di Indonesia yang berasal dari hutan dan lahan sebesar 43,59%(Annur, 2023).

Hal tersebut akibat dari emisi karbon berdampak dari beberapa segi aspek seperti dampak terhadap lingkungan, ekonomi, dan kesehatan. Berdasarkan lingkungan berdampak Global warming atau pemanasan global yang memicu perubahan iklim. Dengan meningkatnya suhu permukaan bumi membuat

mencairnya es yang berada di kutub dan menimbulkan sebuah anomali ekstrem cuaca, serta resiko yang tinggi yang dapat menimbulkan terjadi kebakaran hutan(Nestle Indonesia, 2022).

Namun, terdapat faktor lainya dengan meningkatnya emisi gas karbon yaitu dari segi ekonomi dan kesehatan. Anomali yang muncul yaitu berdampak ada aktivitas ekonomi pada masyarakat, antara lain seperti pertanian, ekowisata, bahkan sektor kelautan. Dengan cuaca ekstrem yang memengaruhi kerusakan infastruktur bagi negara – negara yang terdampak, dan juga dengan perubahan iklim dari emisi gas karbon berdampak yaitu muncul wabah penyakit yang berhubung dengan virus maupun bakteri, dengan polusi udara dan cuaca ekstrem gelombang panas juga berdampak pada kesehatan manusia (Nestle Indonesia, 2022).

Indonesia merupakan negara yang dijuluki sebagai negara paru – paru dunia, berkomitmen sebagai bentuk dalam menekankan peningkatan suhu permukaan bumi upaya yang tertuang dalam bagian dari *Paris Agreement*. Membuktikan bahwa komitmen tersebut berdasarkan ratifikasi UU. 16 tahun 2016 tentang Pengesahan “*Paris Agreement To The United Nations Framework Convention On Climate Change*”. Dengan hal tersebut Indonesia secara mengikat dalam melaksanakan suatu agenda untuk penurunan emisi gas karbon dengan konsisten. Hal tersebut tertuang konsisten Indonesia dalam *Nationally Determined Contribution* (NDC). Sebagai upaya penurunan emisi gas karbon, yang mana Indonesia telah melaksanakan sebanyak 26% di tahun 2020 (Parimita et al., 2023).

Dalam bentuk upaya penurunan emisi gas karbon di Indonesia, dengan Menciptakan sektor dalam pelaksanaan kegiatan dari program terkait hutan dan lahan yang di implementasikan berdasarkan NDC. *Forest and Other Land Use* (FOLU) yang menjadi sektor upaya untuk menurunkan emisi gas karbon di Indonesia.

Indonesia sebagai negara yang memiliki luas hutan terbesar yang mana berperan sebagai "Net Sink" karbon. Istilah "Net Sink" mengacu pada kemampuan suatu negara atau wilayah untuk menyerap lebih banyak karbon melalui proses fotosintesis dan penyimpanan karbon dalam biomassa daripada jumlah karbon yang dilepaskan melalui kegiatan manusia dan proses alam lainnya seperti kebakaran hutan. Dengan kata lain, Indonesia dapat menyerap lebih banyak karbon daripada yang dilepaskan, sehingga memiliki peran positif dalam mengurangi emisi karbon global secara keseluruhan.

Pemerintah Republik Indonesia menetapkan bahwa program nasional "*Indonesia's FOLU Net Sink 2030*" sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Presiden No. 98 Tahun 2021 suatu rangka kebijakan untuk mengurangi emisi gas karbon di Indonesia. Salah satu tujuan dari program ini dengan mencapai *Net Zero Emissions* di berbagai sektor kehutanan dan lahan pada target 2030. Hal tersebut menjadikan komitmen Indonesia penyelarasan dengan kebijakan bersama KLHK bertujuan untuk SDGs, Perubahan Iklim *Paris Agreement*, *Biodiversity Targets*, dan pengendalian Degradasi lahan serta hutan(KLHK RI, 2022).

Oleh karena itu, dengan berjalannya program *Indonesia's FOLU Net Sink 2030*. Hal tersebut menciptakan hubungan kerja sama bilateral antara Inggris dan Indonesia sebagai upaya dan tujuan bersama, kerja sama dua negara tersebut bertujuan untuk mengatasi tantangan perubahan iklim dan memfokuskan mengurangi emisi gas karbon serta mempromosikan pertumbuhan yang bersih.

Dengan kerja sama antara Inggris – Indonesia kedua negara sepakat menandatangani bentuk kerja sama dari pendanaan berupa *Green finance* dalam bidang iklim dan lingkungan. Yang mana republik Indonesia yang dikoordinasi oleh kementerian lingkungan hidup dan kehutanan, dan perwakilan dari pemerintahan Inggris raya yaitu *United Kingdom The Foreign, Commonwealth And Development Office* (BSILHK, 2022).

Terciptanya kerja sama antara kedua pihak yang tertuang dalam MoU yang di tandatangi oleh Siti Nurbaya selaku KLHK dan Lord Goldsmith selaku Menteri Negara Inggris untuk Asia, Energi, Iklim, dan Lingkungan. Adapun tujuan dari MoU ini yaitu mewujudkan aksi Perubahan iklim yang nyata dan efektif dan membangun persahabatan lebih kuat menurut Siti Nurbaya dan Inggris dipercayai oleh masyarakat internasional sebagai peran presiden COP26 yang semestinya bekerja sama dengan mitra di seluruh dunia untuk memobilisasikan keuangan terhadap alam dan lingkungan.

Dengan berdasarkan hasil penjelasan dari latarbelakang serta permasalahan yang telah dipaparkan oleh penulis. Maka, penulis mengangkat fenomena ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul **“Kerja sama Pengelolaan Hutan**

Inggris – Indonesia dalam Mendukung Target Indonesia’s FOLU NET SINK 2030”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan diatas, hal ini menimbulkan suatu pertanyaan bagi penulis, ialah **“Bagaimana kerja sama Pengelolaan hutan berbasis masyarakat antara Indonesia – Inggris untuk mencapai target Indonesia’s Folu Net Sink 2030?”**

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat dari pemaparan latar belakang dengan secara menyeluruh dan sumber yang terbatas, oleh karena itu penulis akan memfokuskan pembahasan pada implementasi Program forest governance, market & climate antara Inggris – Indonesia untuk mengurangi emisi gas karbon di Indonesia dalam mendukung FOLU Net Sink 2030 yang berkelanjutan dari tahun 2018 - 2021.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan ini penulis memiliki tujuan dalam penelitian yang dapat bermanfaat bagi pembaca. Berikut adalah tujuan penulisan penelitian ini yaitu :

1. Bertujuan untuk mengetahui kerja sama Inggris – Indonesia dalam bidang Pengelolaan hutan berbasis masyarakat?
2. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan Indonesia FOLU Net Sink 2030?

3. Bertujuan untuk mengetahui implementasi kerja sama Multi-stakeholder Foresty Program Phase 4 (MFP4) antara Inggris – Indonesia untuk mendukung FOLU Net Sink 2030 ?

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Dengan berdasarkan dari tujuan penelitian yang telah penulis paparkan di atas, adapun kegunaan berdasarkan dari penulisan ini, diantaranya yaitu :

- 1) Kegunaan Teoritis

Berdasarkan penulisan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Indonesia mengimplementasikan kerja sama bilateral dalam mengurangi emisi gas karbon di Indonesia dalam program *Indonesia's FOLU Net Sink 2030* dan suatu bentuk dukungan terhadap program nasional KLHK di Indonesia.

- 2) Kegunaan Praktis

Berdasarkan penelitian ini diantaranya yaitu sebagai syarat kelulusan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan program studi Strata 1, yaitu dengan membuat karya ilmiah pada program studi ilmu hubungan internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP), Universitas Pasundan.

Secara khusus, pada penelitian ini dapat di harapkan memberikan informasi kepada pihak lain yang berminat dalam penelitian ini dan menjadi referensi bagi pengembangan serta bagi pihak yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai penelitian ini.